

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Motivasi Beragama dan Perilaku Beragama

#### 1. Motivasi Beragama

##### a. Pengertian Motivasi Beragama

Menurut Islam, motivasi dan tujuan akhir yang mendasari segala perbuatan manusia dalam beragama hanyalah untuk Allah SWT semata. Hal ini dikarenakan Allah adalah asal dan tujuan dari segala perbuatan manusia. Perbuatan seseorang boleh jadi dimotivasi oleh keinginan untuk masuk surga dan terhindar dari api neraka atau dimotivasi untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, dalam mencari makna hidup manusia bisa terdorong dan tergerak memiliki hasrat juga demikian berkaitan dengan motivasi.

Berbicara tentang motivasi memiliki 2 (dua) pengertian, yaitu pengertian secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi motivasi berawal dari kata motif yang berasal dari Bahasa Inggris “*motive*” yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif erat kaitannya dengan hubungan manusia pada gerakan yang dilakukan setiap perbuatan atau tingkah lakunya.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi, pengertian motivasi dikemukakan oleh beberapa tokoh-tokoh yang ahli diantaranya :

- 1) Menurut Mc. Donald motivasi ialah sebuah perubahan energi yang ada dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya rasa (*feeling*) dan di dahului dengan respon adanya sebuah tujuan.
- 2) Menurut Malayu motivasi ialah diambil dari kata Latin “*movere*” yang artinya dorongan atau

---

<sup>1</sup> Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 113.

<sup>2</sup> M. Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran* (Pamekasan: Duta Media Publising, 2019), 58.

- pemberian daya penggerak yang dapat menciptakan serta mencapai suatu kepuasan.
- 3) Menurut American Encyclopedia motivasi ialah sebuah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang yang membangkitkan topangan dan mengarahkan tindak-tanduknya.
  - 4) Menurut G.R. Terry motivasi ialah sebuah keinginan yang ada pada diri seseorang yang merangsangnya untuk melakukan berbagai tindakan.
  - 5) Menurut Weiner (1990) yang dikutip Elliot et al. (2000) motivasi didefinisikan sebagai kondisi internal yang membangkitkan seseorang untuk bertindak, serta mendorong untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari motivasi adalah dorongan atau gerakan yang berasal dari diri (intrinsik) atau bantuan orang lain (ekstrinsik) yang bersifat sebagai penggerak bagi individu atau kelompok untuk mengeluarkan hal yang terbaik dari dirinya sendiri dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku.

Mengetahui pengertian motivasi tersebut jika dikaitkan dengan agama maka bisa disebut sebagai motivasi beragama. Motivasi beragama berarti dorongan atau gerakan manusia yang berasal dari diri sendiri atau orang lain, sebagai penggerak untuk melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan perintah atau ajaran agama. Sebagaimana dalam bukunya Ustman Najati menyatakan bahwa motivasi beragama adalah dorongan jiwa yang mempunyai landasan fitrah dalam penciptaan manusia untuk

---

<sup>3</sup> Indri Dayana dan Juliaster Marbun, *Motivasi Kehidupan* (Bogor: Guepedia, 2018), 9-11.

beribadah, berdoa, dan bersandar kepadaNya, untuk menemukan rasa aman dan tenteram.<sup>4</sup>

**b. Jenis Motivasi Beragama**

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa motivasi merupakan hal-hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan baik berasal dari dalam diri atau luar diri seseorang. Jika dikaitkan dengan agama, artinya seseorang akan terdorong untuk mencapai suatu tujuan sesuai dengan ajaran agama. Adapun jenis motivasi, termasuk motivasi beragama terbagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadikan aktif atau berfungsinya setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, tanpa adanya rangsangan dari luar.<sup>5</sup> Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya. Ia sudah rajin untuk mencari buku untuk dibacanya. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya motivasi yang muncul adalah ingin mendapatkan pengetahuan dengan banyak membaca. Selain itu sebagaimana jika seseorang sedang bertemu dengan orang yang lebih tua. Tanpa disuruh seseorang tersebut secara langsung akan bersikap sopan santun, misalnya dengan menganggukkan kepala, berjabat tangan dan memberikan senyuman.

2) Motivasi Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Oleh karenanya dalam suatu tindakan yang dilakukan, terdapat dorongan dari seseorang,

---

<sup>4</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 43.

<sup>5</sup> Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* Vol. 1, no. 83 (2015): 4.

sehingga individu tersebut akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan.<sup>6</sup> Sebagai contoh seseorang pelajar yang akan menghadapi ujian. Harapannya akan mendapatkan nilai yang bagus, sehingga akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya. Jika dilihat dari tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung tertuju pada belajar karena akan menghadapi ujian, akan tetapi ingin mendapatkan hadiah dari orang tua atau nilai yang bagus sehingga demikianlah yang akan mendorong individu tersebut. Sama halnya dengan seseorang yang menjalankan ibadah. Seseorang dapat terdorong melakukan ibadah, karena memiliki harapan ingin mendapatkan pahala. Oleh karenanya, dorongan dalam menjalankan ibadah bukan secara langsung kewajiban yang harus dijalankan, akan tetapi juga terdapat sebuah harapan untuk mendapatkan pahala.

Sedangkan menurut pendapat lain, seseorang dapat terdorong untuk berperilaku, termasuk berperilaku agama, jika ada dorongan yang bersifat jasmani, kejiwaan, maupun rohani, seperti penjelasan berikut :

- 1) Motivasi Jismiyyah (Fisik Biologis). Motivasi ini berupa dorongan atau gerakan untuk beribadah dalam mencari ridha Allah dalam aktivitas keduniaan.<sup>7</sup> Motivasi Jismiyyah lebih menekankan pada dorongan fisik atau jasmani. Sebagaimana contohnya seorang pedagang laki-laki yang berjualan dipasar. Pada hari Jum'at menjadi kewajiban setiap muslim laki-laki melaksanakan sholat Jum'at. Perihal tersebut dapat menjadikan penggerak bagi pedagang untuk sejenak meninggalkan dagangannya dan bergegas

---

<sup>6</sup> Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, 4.

<sup>7</sup> Muhammad Fatkhana Muallifin, "Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama Siswa MI (Studi Literasi)," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1 no.2 (2018): 7.

melaksanakan shalat Jum'at. Dengan demikian, yang dilakukan pedagang memiliki dorongan atau motivasi dalam mencari ridha Allah SWT, dengan tetap menjalankan ibadah ditengah aktivitasnya sebagai pedagang untuk mencari nafkah.

- 2) Motivasi Nafsiyah (Psikologi). Motivasi ini berupa hakikat untuk memberikan dorongan yang kuat terhadap umat Islam untuk melakukan aktivitas keduniaan yang bermakna, yaitu aktivitas yang berdasarkan aspek religius.<sup>8</sup> Motivasi nafsiyah lebih menekankan pada dorongan kejiwaan. Sebagaimana contohnya pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat. Hadirnya masyarakat didalam pengajian tersebut, selain sebagai silaturahmi juga sebagai aspek religius dalam mencari tambahan wawasan pengetahuan agama. Oleh karenanya, pengajian umum menjadi salah satu penggerak bagi manusia untuk menjernihkan kejiwaan, sebab kegiatan pengajian memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat.
- 3) Motivasi Ruhaniyyah (Spiritual). Motivasi ini berupa kesadaran yang kuat mantap memenuhi jalan ibadah kepada Allah SWT yang merupakan tujuan dalam kehidupan.<sup>9</sup> Sebagaimana contohnya fitrah manusia dalam beragama. Manusia sejak lahir memiliki fitrah atau kesadaran dalam beragama, sehingga kepercayaan manusia terhadap agama sudah tertanam dalam hati. Oleh karenanya, manusia dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dijadikan tujuan utama dalam kehidupan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Fatkhan Muallifin, Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama, 7.

<sup>9</sup> Muhammad Fatkhan Muallifin, Meningkatkan Motivasi Dan Perilaku Beragama, 7.

### c. Tujuan Motivasi Beragama

Dalam setiap kehidupan, masing-masing individu maupun kelompok mempunyai tujuan yang mereka ingin capai dan itupun dengan cara yang berbeda-beda. Adapun tujuan motivasi beragama yang memberikan peran dalam kehidupan manusia menurut Ramayulis, diantaranya adalah :

- 1) Motivasi sebagai pendorong manusia dalam melakukan sesuatu, sehingga menjadi unsur penting dan tingkah laku atau tindakan manusia.<sup>10</sup> Dalam hal ini, setiap aktivitas atau sesuatu yang ingin dikerjakan oleh manusia memiliki gerakan atau pendorong, yang diperoleh baik melalui diri sendiri (Intrinsik) atau dari orang lain (Ekstrinsik). Sebagaimana contohnya seorang anak kecil yang sedang belajar membaca Al-Qu`ran. Ia akan belajar mulai dari huruf hijaiyyah, bunyi pelafalan (makhras), serta tajwid. Aktivitas atau tindakan inilah yang mendorong anak tersebut mengikuti setiap proses agar bisa membaca Al-Qu`ran. Oleh karenanya, dorongan tersebut menjadi unsur penting dalam perkembangan tingkah lakunya.
- 2) Motivasi bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan.<sup>11</sup> Pernyataan tersebut bermaksud memberikan arahan pada setiap aktivitas yang dilakukan manusia, tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana masyarakat yang hendak berziarah ke tempat para wali. Dorongan atau penggerak untuk berziarah sebab adanya tujuan berupa wasilah atau perantara doa kepada para wali sebagai kekasih Allah SWT. Wasilah atau perantara doa tersebut diyakini masyarakat dapat terkabul, sehingga banyak masyarakat Islam yang terdorong untuk berziarah.

---

<sup>10</sup> Hamdanah, "Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian Di Badan Kontak Majelis Taklim (BMKT) Kota Palangara Raya," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Vol. 1 no. 2 (2017): 9.

<sup>11</sup> Hamdanah, Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian, 9.

- 3) Motivasi sebagai penguji sikap manusia dalam beramal benar atau salah sehingga bisa dilihat dari kebenarannya dan kesalahannya.<sup>12</sup> Dalam hal ini, dorongan atau motivasi yang dimiliki manusia dapat menjadi penguji sikap terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Salah satunya bisa dilihat dari niat seseorang yang hendak beramal atau bersedekah, sebenarnya disebabkan ingin dipuji orang lain atau ikhlas serta tulus dalam hatinya sendiri. Hal inilah, yang menjadikan motivasi sebagai penguji dari sikap manusia terhadap aktivitas yang dilakukan.
- 4) Motivasi sebagai penyeleksi atas perbuatan yang akan dilakukan oleh manusia baik atau buruk. Jadi motivasi berfungsi sebagai pendorong, penentu, penyeleksi, dan penguji sikap manusia dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Pernyataan tersebut bermaksud, pada setiap aktivitas yang dilakukan manusia didasarkan untuk menyeleksi atas perbuatan yang baik maupun buruk. Sebagai contoh masyarakat yang berkumpul dan berbincang-bincang dengan masyarakat lain. Topik dalam pembicaraan tersebut tentu ada yang baik dan buruk. Hal inilah yang bisa menjadikan motivasi sebagai penyeleksi tindakan baik maupun buruk yang dilakukan manusia.

#### **d. Terbentuknya Motivasi Beragama**

Agama menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap motivasi dalam mendorong individu maupun kelompok untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan berlatar belakang pada keyakinan agama yang tentu memiliki nilai ketaatan. Keterkaitan ini tentu akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Oleh karenanya motivasi beragama bisa terbentuk dari sumber keyakinan agama. Terbentuknya motivasi beragama dalam kehidupan manusia sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Hamdanah, Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian, 9.

<sup>13</sup> Hamdanah, Motivasi Ibu-ibu Mengikuti Pengajian, 9.

1) Sumber nilai dalam menjaga kesucilaan

Didalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan acuan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia yang dapat mendorong terbentuknya motivasi beragama. Petunjuk agama akan menjadi acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Dengan demikian nilai yang dibentuk manusia berdasarkan agama dapat memberikan pedoman bagi individu dan masyarakat untuk memiliki perilaku yang baik.<sup>14</sup>

2) Sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Menurut pengamat psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan untuk mengatasi frustrasinya. Hal ini disebabkan seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Oleh karena itu, kembalinya manusia kepada Allah SWT menjadikan terbentuknya motivasi beragama.

3) Sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Manusia dalam menjalankan kehidupan tentu memiliki sarana untuk memuaskan keingintahuannya terhadap suatu hal. Adanya agama mampu memberikan jawaban atas kesukaran dari keingintahuan pada setiap manusia, sehingga kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah kehidupan. Pencapaian manusia dalam memuaskan diri atas rasa keingintahuannya dapat

---

<sup>14</sup> Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. VI Edisi 2, no. 2 (2016): 3-4.

menjadikan terbentuknya dorongan atau motivasi.<sup>15</sup>

## 2. Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow

### a. Biografi Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow adalah seorang psikolog Amerika yang dijuluki sebagai bapak psikologi humanistik. Maslow dilahirkan di Manhattan, New York pada tanggal 1 April 1908. Namanya menjadi terkenal setelah merumuskan teori hirarki kebutuhan, yaitu sebuah teori yang di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>16</sup>

Pada masa kecilnya Maslow menghabiskan waktu di Brooklyn, ia merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara dari pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow. Pada masa pertumbuhan Maslow berada di tengah keluarga yang tergolong kurang harmonis, sehingga ia menjadi anak yang sangat tidak bahagia.<sup>17</sup>

Ayah Maslow adalah seorang imigran keturunan Rusia Yahudi yang bekerja mempersiapkan barel atau tong. Maslow seringkali lebih dekat dengan ayahnya, meskipun seringkali ayahnya tidak ada disampingnya. Akan tetapi kepada ibunya Maslow merasakan kebencian dan kemarahan, sehingga ia tidak mau menemui ibunya sampai pada kematian ibunya.<sup>18</sup>

Selain itu, pada waktu kecil Maslow juga merasa tertekan, sedih, bahkan tertolak dari lingkungan. Maslow pernah mengungkapkan perasaan tersebut dalam sebuah kalimat “*Dulu saya terpencil*

---

<sup>15</sup> Mulyadi, Agama dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan, 3-4.

<sup>16</sup> “Biografi Abraham Harold Maslow,” CNN Daring, 12 Agustus, 2018. <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>.

<sup>17</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, “Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow,” *Jurnal Al-Mazahib* Vol. 7, no. 1 (2019): 4.

<sup>18</sup> “Biografi Abraham Harold Maslow,” CNN Daring, 12 Agustus, 2018. <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>.

*dan tidak bahagia. Saya tumbuh di ruang-ruang perpustakaan di antara buku-buku yang hampir tanpa teman”*.<sup>19</sup>

Ungkapan berbagai perasaan yang dirasakan Maslow pada waktu kecil disebabkan ia sebagai anak Yahudi yang berkembang di lingkungan masyarakat non-Yahudi, sehingga cara perlakuan kepada Maslow sangat berbeda. Namun hal tersebut tidak dihabiskan Maslow untuk bersedih, menyendiri dan belajar saja, akan tetapi ia juga berpengalaman dalam dunia praktis. Salah satunya pada usia dini, Maslow sudah mulai bekerja menjadi pengantar koran. Selain itu pada masa liburan panasnya dimanfaatkan Maslow untuk bekerja di perusahaan milik keluarganya.

Maslow yang berumur 20 tahun memutuskan untuk menikah dengan perempuan yang masih saudara sepupu dengannya bernama Bertha. Setelah menikah Maslow dan Bertha dikaruniai dua anak perempuan. Perkawinan inilah yang membuat kehidupan Maslow jauh lebih bahagia, sehingga mempengaruhi perasaan dan cara berpikir yang berpengaruh terhadap konsep psikologinya.<sup>20</sup>

#### **b. Latar Pendidikan Abraham Maslow**

Melihat dari ungkapan masa kecil Maslow yang hidup di lingkungan ruang perpustakaan dengan banyak buku, tentu berpengaruh terhadap kecerdasannya. Selama masa hidupnya, pendidikan yang ditempuh Maslow memberikan bukti cintanya terhadap bidang keilmuan.

Pada mulanya Maslow menempuh pendidikan di Boys High School di Brooklyn. Nilai akademisnya tergolong tinggi. Setelah Maslow lulus dari Boys High School, ia memilih negara New York untuk melanjutkan studinya di City College. Maslow mendaftarkan diri di sekolah hukum, sebagaimana

---

<sup>19</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, 4.

<sup>20</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, 4.

ayahnya menginginkan anak laki-laki tertuanya bisa menjadi seorang pengacara. Namun di suatu malam Maslow meninggalkan kelas dan semua bukunya. Maslow merasa tidak cocok mempelajari ilmu hukum, alasannya hukum terlalu sering berhadapan kepada orang-orang yang tidak peduli dengan kebaikan. Akhirnya Maslow berhenti sekolah hukum. Ayah Maslow yang mengetahui hal tersebut awalnya merasa kecewa dengan keputusan yang diambil Maslow, akan tetapi berjalannya waktu sang ayah akhirnya bisa menerima keputusan tersebut.<sup>21</sup>

Setelah mengakhiri sekolah hukum yang hanya berjalan tiga semester di City College, Maslow pindah ke Cornell University bagian Utara New York. Di Cornell ia belajar dengan professor Edward B. Titchener yang merupakan pelopor ilmu psikologi. Akan tetapi Maslow tidak terkesan, ia menganggap pendekatan psikologi yang diajarkan gurunya hanya sebagai pendekatan dingin, tidak bernyawa, dan tidak berkaitan dengan manusia. Akhirnya di Cornell Maslow hanya menjalani satu semester saja, lalu ia kembali lagi ke City College.<sup>22</sup>

Kembalinya Maslow ke City College hanya untuk menikahi sepupunya Bertha. Akan tetapi ditentang oleh orang tuanya karena tergolong masih saudara yang dapat berpengaruh pada keturunan. Maslow dan Bertha akhirnya pindah ke Wisconsin untuk memulai kehidupan yang baru. Di Wisconsin Maslow masuk di University of Wisconsin, dan ia mulai tertarik dengan bidang psikologi.<sup>23</sup>

Di Wisconsin, Maslow dibimbing oleh Prof. Harry Harlow. Ia mempelajari primate dan menulis

---

<sup>21</sup> “Biografi Abraham Harold Maslow,” CNN Daring, 12 Agustus, 2018. <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>.

<sup>22</sup> “Biografi Abraham Harold Maslow,” CNN Daring, 12 Agustus, 2018. <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>.

<sup>23</sup> Asnah Yuliana, “Teodi Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka,” *Jurnal Libraria* Vol 6, no. 2 (2018): 6.

disertainya tentang ciri-ciri seksual serta sifat-sifat kuasa pada kera. Selain itu, ia bertemu juga dengan J.B Watson dan mempelajari Behavioris yang menekankan bahwa perilaku manusia bisa direncanakan dan dilatih. Setelah itu, Maslow melanjutkan studi yang sama di Universitas Columbia dan bertemu dengan Alferd North yang merupakan teman Freud. Berawal dari sinilah Maslow banyak mempelajari psikologi Freud. Selanjutnya pada tahun 1937-1951 Maslow dan keluarganya kembali ke New York dan menjadi professor psikologi di Brooklyn College. Maslow juga bertemu dengan dua tokoh yaitu Ruth Benedict sebagai antropolog terkenal dan Max Whairthemer penemu psikologi. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran Maslow terutama tentang Aktualisasi diri.<sup>24</sup>

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pemikiran Maslow yaitu terjadinya perang dunia II pada tanggal 7 Desember 1941 di tanah kelahirannya Amerika Serikat. Maslow memutuskan untuk mengabdikan dirinya untuk mengembangkan psikologi yang dapat menangani masalah cita-cita tertinggi manusia. Hal ini untuk memperbaiki kualitas kepribadian manusia dan menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan berperilaku mulia daripada menunjukkan perilaku kebencian, prasangka, bahkan perang.<sup>25</sup>

Pada tahun 1967, Maslow terkena serangan jantung, sehingga ia menghentikan semua aktivitasnya. Pada masa akhir kehidupannya Maslow menghabiskan waktunya dengan menulis. Oleh karenanya Maslow memiliki banyak karya-karya yang

---

<sup>24</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, 5.

<sup>25</sup> “Biografi Abraham Maslow Lahir Hingga Wafat,” CNN Daring, 24 Maret , 2019, <https://psikologmudha.com/biografi-abraham-maslow/>.

ditinggalkan. Akhirnya Maslow meninggal pada tanggal 8 Juni 1970.<sup>26</sup>

**c. Karya-Karya Abraham Maslow**

Masa pendidikan yang dijalani Maslow dengan luar biasa, pastinya ia sangat memiliki banyak pengalaman. Apalagi pada saat Maslow terserang penyakit jantung, ia masih menggunakan waktunya untuk berkarya. Oleh karenanya banyak karya Maslow yang ditinggalkan. Adapun karya-karya Abraham Maslow di antaranya:

- 1) *Dominance-Feeling, Behavior, and Status. Journal: Psychological Review, vol 44, no. 5 (1937).*
- 2) *Conflict, Frustration, and The Theory of Threat. The Journal of Abnormal and Social Psychology, vol 38, no. 1 (1943).*
- 3) *A Theory of Human Motivation. Journal: Psychological Review, vol 28. No. 1 (1943).*
- 4) *A Dynamic Theory of Human Motivation (1958).*<sup>27</sup>
- 5) *Toward a Psychology of Being (1962).*
- 6) *Religious and Peak Experiences (1964).*
- 7) *Eupsychian Management: A Journal (1965).*
- 8) *The Psychology of Science: A Reconnaissance (1966).*
- 9) *Motivation and Personality (1970).*
- 10) *The Father Reaches of Human Nature.*<sup>28</sup>

**d. Teori Kebutuhan (Hirarki)**

Pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Sebagaimana yang dikemukakan Maslow tentang teori kebutuhan atau hirarki yang tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasannya. Maslow dalam memahami

---

<sup>26</sup> Asnah Yuliana, Teodi Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka, 7.

<sup>27</sup> “Biografi Abraham Maslow Lahir Hingga Wafat,” CNN Daring, 24 Maret , 2019, <https://psikologmudha.com/biografi-abraham-maslow/>.

<sup>28</sup> Asnah Yuliana, Teodi Abraham Maslow Dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka, 7.

manusia memiliki konsep dasar, yaitu *Pertama*, manusia adalah individu yang terintegrasi penuh. *Kedua*, karakteristik dorongan atau kebutuhan yang muncul tidak bisa dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu. *Ketiga*, kajian tentang motivasi harus menjadi bagian dari studi tentang puncak tujuan manusia. *Keempat*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Kelima*, keinginan manusia yang mutlak tidak jauh dari kehidupan sehari-harinya. *Keenam*, keinginan yang muncul dan disadari seringkali merupakan tujuan lain yang tersembunyi. *Ketujuh*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi tidak pernah berakhir.<sup>29</sup>

Konsep yang dipaparkan Maslow dalam memahami kebutuhan manusia tidak terlepas dengan adanya motivasi. Motivasi atau dorongan menjadi salah satu pengaruh terhadap individu agar dapat terpenuhinya kebutuhan manusia, sehingga kehidupanpun akan berjalan dengan baik. Maslow mengungkapkan bahwa suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan akan memotivasi, sedangkan suatu kebutuhan yang terpuaskan akan mengaktifkan gerakan ke suatu tingkat kebutuhan yang baru.<sup>30</sup>

Realitasnya dapat dilihat dari kehidupan manusia sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan dalam bentuk jasmani maupun rohani akan menjadi salah satunya. Dalam hal ini, pemenuhan kebutuhan jasmani berupa sandang pangan yang belum terpuaskan akan mendorong atau memotivasi manusia untuk bekerja, sehingga kebutuhan sandang panganpun akan terpenuhi. Begitu halnya dengan pemenuhan kebutuhan rohani. Setiap manusia memiliki pengetahuan agama yang berbeda-beda. Adanya kebutuhan rohani pada manusia sebagai upaya untuk

---

<sup>29</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow*, 5.

<sup>30</sup> Yulianto Kadji, "Tentang Teori Motivasi," *Jurnal Inovasi* Vol 9, no. 1 (2012): 3.

mendalami ilmu agama yang belum terpuaskan, maka hal tersebut juga dapat mendorong dan memotivasi manusia untuk memperdalam ilmu agama. Oleh karena itu, upaya manusia dalam memperdalam ilmu agama yang sudah terpuaskan, akan menggerakkan manusia pada tingkatan kebutuhan yang lainnya.

Terkait dengan kebutuhan manusia Maslow membaginya menjadi lima dasar tingkatan kebutuhan yang bisa disebut segi tiga pyramid.



Gambar 2.1.

Teori Kebutuhan (Hirarki) Abraham Maslow

Adapun penjabaran dari lima tingkatan teori kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow<sup>31</sup>, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Perwujudan dalam kehidupan manusia yang paling nyata dari kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan pokok manusia menjadi kebutuhan yang paling mendasar. Dikatakan sebagai kebutuhan yang paling mendasar karena menjadi kebutuhan terpenting bagi manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan fisiologis ini meliputi kebutuhan makan, minum, menghirup udara, air, dan tidur, sehingga kebutuhan tersebut penting bagi kelangsungan hidup manusia.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, 6.

<sup>32</sup> Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, 6.

Begitupun dengan kita sebagai makhluk hidup yang memiliki akal. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dengan kebutuhan ingin makan, minum, air, tidur dan menghirup udara, sehingga jika semua kebutuhan tersebut terpuaskan akan mendorong untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Sebaliknya jika kurang terpuaskan dengan pemenuhan kebutuhan fisiologis, bisa dikatakan kurang terdorong untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Hal inilah yang akan mempengaruhi minat kita dalam memikirkan kebutuhan lainnya, karena kebutuhan fisiologis saja tidak bisa terpenuhi.

2) Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka akan memunculkan kebutuhan baru berupa keinginan untuk mendapatkan rasa aman. Kategori kebutuhan akan rasa aman ini tidak hanya dalam kategori keamanan fisik saja, akan tetapi keamanan yang bersifat psikologis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kebutuhan akan rasa aman meliputi mendapatkan perlindungan dari hal-hal yang berbahaya, mendapatkan keselamatan, perlakuan adil, pengakuan memiliki hak dan kewajiban, serta kebebasan dari rasa takut dan cemas.<sup>33</sup>

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini sudah diatur dan di luar dari perkiraan manusia. Hal ini dapat dilihat dari realitas kehidupan manusia jika mengalami kesulitan dalam hidup, seperti terjadinya musibah atau bencana yang sedang menimpa.<sup>34</sup>

Mengamati adanya hal-hal tersebut yang terjadi pada kehidupan manusia, tentunya untuk mendapatkan kebutuhan akan rasa aman manusia harus mengembangkan dirinya untuk menjadi

---

<sup>33</sup> Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, 6.

<sup>34</sup> Koko Abdul Qadir, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 39.

manusia yang lebih baik. Salah satu peristiwa terjadinya bencana serta musibah yang sedang menimpa, akan mengingat dan menggerakkan manusia untuk mencapai pemenuhan kebutuhan keamanan fisik maupun psikis. Pemenuhan kebutuhan keamanan fisik ini mengarah kepada lingkungan masyarakat sekitar yang memperhatikan, melindungi, membantu bahkan gotong royong kepada masyarakat lain yang sedang menghadapi musibah atau bencana yang menimpa. Partisipasi yang diberikan tersebut tentu menjadikan kebutuhan rasa aman dapat terpenuhi.

Sedangkan kebutuhan keamanan psikis akan mengarah pada hal yang bersifat kejiwaan manusia. Pada dasarnya kehidupan manusia sehari-harinya memiliki lika-liku perjalanan hidup yang terkadang lurus (baik) dan berkelok (kurang baik). Dalam hal tersebut, tentunya manusia selalu membutuhkan pedoman agama sebagai penegak dalam menjalankan kehidupan. Realitasnya manusia yang sedang mendapatkan musibah akan kembali pada Allah SWT, artinya manusia selalu membutuhkan agama. Secara psikologis, agama dapat menentramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang.<sup>35</sup> Oleh karenanya, kembalinya manusia terhadap agama menjadi pemenuhan akan rasa aman dapat terpenuhi, sebab agama menjadi salah satu cara yang dapat membahagiakan kehidupan jiwa seseorang.

3) Kebutuhan Rasa Cinta dan Memiliki (*Social Needs*)

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka akan memunculkan kebutuhan baru berupa keinginan untuk mendapatkan rasa cinta dan memiliki.<sup>36</sup> Dalam

---

<sup>35</sup> Koko Abdul Qadir, *Metodologi Studi Islam*, 42.

<sup>36</sup> Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, 6.

berkehidupan manusia tentu mempunyai keinginan mencari rasa cinta dan memiliki agar bisa dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Oleh karenanya hal tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai segala macam kebutuhan yang pastinya akan membutuhkan bantuan manusia lainnya dalam berkehidupan. Salah satunya bisa kebutuhan akan pengakuan diri dari lingkungan sekitar sebagai penduduk atau warga setempat. Dalam menjalankan kehidupan manusia juga hidup dalam suatu kelompok yang bisa disebut sebagai masyarakat.

Masyarakat dalam Bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang artinya kawan. Sedangkan dalam Bahasa Arab masyarakat berasal dari kata *syaraka*, yang artinya ikut serta, berpartisipasi. Dari penjabaran tersebut, maka masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau istilah ilmiahnya saling “berinteraksi”.<sup>37</sup>

Mengamati dilingkungan sekitar pada kehidupan manusia sehari-harinya tidak lepas dari berkumpul dengan warga setempat atau masyarakat. Sebagaimana yang terjadi pada kegiatan masyarakat, seperti arisan, quranan, dan pengajian umum. Berkumpulnya masyarakat tersebut, tentu satu anggota dengan anggota lainnya saling berinteraksi. Oleh karenanya, setiap anggota memiliki kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki dalam artian sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan pengakuan diri sebagai anggota, serta dapat diterima baik oleh lingkungan sekitar.

---

<sup>37</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 115-116.

4) *Kebutuhan Akan Penghargaan (Esteem Needs)*

Setelah ketiga kebutuhan di atas terpenuhi, maka sudah menjadi naluri manusia yang hidup dilingkungan masyarakat untuk bisa dihargai oleh sesama masyarakat tersebut. Hal ini karena setiap manusia pasti memiliki harga diri dalam dirinya, sehingga akan mengarah pada perwujudan ingin mendapatkan sebuah penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan ini bisa meliputi berprestasi, berkompetensi, mendapatkan dukungan serta pengakuan, mendapatkan sebuah pujian, dan dapat dipercaya.<sup>38</sup>

Pemenuhan kebutuhan akan penghargaan dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi, misal saja kebutuhan penghargaan yang didapat seorang siswa/siswi di sekolahnya. Siswa/siswi yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik, tentu akan mendapatkan pujian dari gurunya. Oleh karenanya, siswa/siswi tersebut memiliki dorongan untuk selalu menjaga akhlak dan budi pekertinya, sehingga penghargaan tersebut tidak hanya seorang guru yang memberi akan tetapi orang tuanya tentu juga akan merasa bangga.

5) *Kebutuhan aktualisasi diri (Self-actualization Needs)*

Kebutuhan aktualisasi diri menjadi kebutuhan tertinggi sekaligus terakhir setelah keempat kebutuhan di atas dapat terpenuhi. Pada kebutuhan aktualisasi diri manusia bisa mengetahui serta memahami akan keteraturan dalam dirinya untuk menyadari potensi yang dimiliki, sehingga bisa mendapatkan kepuasan tersendiri dalam dirinya.<sup>39</sup>

Dalam hal tersebut, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri sebagaimana yang terjadi pada kita, tentu dalam menjalankan kehidupan

---

<sup>38</sup> Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, 6.

<sup>39</sup> Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, 6.

memiliki tujuan atau prinsip hidup untuk selalu belajar serta mengembangkan wawasan atau keilmuan. Permulaan kebutuhan inilah, yang dapat mendorong untuk mengembangkan bakat atau potensi yang ada dalam diri. Misalnya jika seseorang berbakat dalam tilawah, maka untuk menyadari potensi tersebut seseorang akan terus berlatih dan mengembangkannya, sehingga seseorang tersebut mendapatkan kepuasan terhadap aktivitas yang dilakukan.

### 3. Perilaku Beragama

#### a. Pengertian Perilaku Beragama

Perilaku keagamaan menurut Moh. Arifin berpendapat perilaku beragama berasal dari dua kata, yaitu perilaku dan beragama. Perilaku adalah gejala (fenomena) dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Beragama (agama) adalah segala yang di syari'atkan oleh Allah dengan perantaraan Rosul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejahteraan dalam hidup. Secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Sedangkan menurut Mursal dan H.M. Taher tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang Maha Kuasa.<sup>40</sup>

Dengan demikian perilaku beragama menjadi bagian dalam kehidupan manusia sebagai pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Perilaku beragama adalah bentuk konkret dari kondisi kejiwaan seseorang pelakunya.

---

<sup>40</sup> Sandi Pratama, dkk. "Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, no. 2 (2019): 9-10.

## b. Ruang Lingkup Perilaku Beragama

Ajaran-ajaran Islam terkait keberagamaan didalamnya terdapat tiga bidang yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak.<sup>41</sup> Ajaran tersebut merupakan pedoman pokok dan tata kehidupan yang akan digunakan manusia untuk menyiapkan kehidupan dan menjadi landasan keberagamaan bagi seseorang, sehingga mewujudkan sikap atau perilaku manusia yang beriman. Perilaku manusia yang menunjukkan keimanan menjadi landasan keberagamaan yang menjadi motivasi beragama termasuk menjalankan syari'at dan akhlak. Mengetahui hal tersebut, ruang lingkup perilaku beragama atau keberagamaan yang menjadi pedoman pokok bagi agama Islam terdapat 3 (tiga) bagian yaitu :

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan menciptakan alam.
- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu sebuah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai keonsekuensi atau pengakuan dan kedudukannya.
- 3) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.

Adapun secara garis besar ruang lingkup beragama sendiri terbagi atas 3 (tiga) bagian yaitu :

- 1) Hubungan manusia dengan Tuhan.

Manusia diciptakan oleh Allah yang Maha Esa. Sudah semestinya manusia berhubungan dengan Tuhan dengan menaati segala perintah dan menjauhi laranganNya, serta menjalankan ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepadaNya.<sup>42</sup> Hal ini dapat

---

<sup>41</sup> Nur Asiah, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui E-Learning di SMA Budaya Bandar Lampung," *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 6, no. 2 (2016): 14.

<sup>42</sup> Ali Imran, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Hikmah* Vol. II, no. 1 (2015): 3-4.

dicontohkan pada kehidupan manusia dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, mengikuti pengajian, serta membaca al-quran. Aktivitas yang dilakukan tersebut sebagai penghubung manusia dengan Allah SWT, yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepadaNya.

2) Kedua, Hubungan manusia dengan manusia.

Agama memiliki konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau dapat juga disebut sebagai ajaran kemasyarakatan.<sup>43</sup> Dalam kehidupan realitasnya manusia memiliki rasa saling tolong menolong terhadap sesama manusia yang sedang terkena musibah. Hal ini akan berdampak pada perilaku antara sesama manusia dengan memiliki hubungan yang baik. Selain itu, sebagaimana hubungan antara manusia dengan manusia, dapat dicontohkan saat kegiatan bersih-bersih di sekitar lingkungan Desa yang dilakukan dengan gotong royong. Gotong royong yang dilakukan masyarakat menandakan hubungan yang baik antara keduanya, karena memiliki kerjasama, dan saling membantu.

3) Hubungan manusia dengan makhluk lain.

Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar. Hal ini berhubungan antara perilaku manusia dengan hewan, maupun tumbuh-tumbuhan.<sup>44</sup> Dalam hal ini dapat diketahui semua makhluk hidup memiliki ketergantungan yang saling mengisi dan membantu antara satu sama lain. Contohnya pada manusia memerlukan tumbuhan, serta sebaliknya

---

<sup>43</sup> Ali Imran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 3-4.

<sup>44</sup> Ali Imran, Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 3-4.

tumbuhan juga memerlukan manusia, sehingga sama halnya yang terjadi pada hewan. Dalam konteks hubungan antara manusia, tumbuhan, dan hewan, perilaku manusia yang berbuat baik kepada tumbuhan dan hewan seperti manusia menjaga, memelihara tumbuhan dan hewan termasuk perilaku beragama.

**c. Dimensi Keberagamaan**

Perilaku beragama seseorang tidak hanya menyangkut pada sesuatu aktifitas yang tampak saja, akan tetapi juga menyangkut dengan aktifitas yang tidak tampak (batin), yang sulit dikaji dengan menggunakan empiris. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai sisi atau dimensi. Glock dan Stark, tokoh psikologi yang terkemuka, mengatakan bahwa ada 5 (lima) macam dimensi keberagamaan seseorang<sup>45</sup> yaitu :

- 1) Dimensi Keyakinan (Ideologi). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religiusitas berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Pada dimensi keyakinan ini, manusia berpegang teguh terhadap keyakinan tentang hal-hal yang wajib dalam ajaran atau perintah beragama.
- 2) Dimensi Praktik (Agama Ritual). Dimensi ini mencakup pada semua perilaku ritual keagamaan atau pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen dan ketaatan terhadap agama yang dianut dan diyakini oleh manusia.
- 3) Dimensi Pengalaman (*Experimental*). Dimensi ini berisi fakta semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik akan mencapai

---

<sup>45</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

pengetahuan subyektif dan langsung mengenai atau mencapai suatu kontak dengan supranatural.

- 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*). Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh manusia.
- 5) Dimensi Pengamalan (*Consequential*). Dimensi ini berkaitan dengan komitmen agama yang dianut seseorang yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama.<sup>46</sup>

Adapun menurut Verbit yang dikutip dalam buku karya Ahmad Saifuddin, dimensi religiositas disempurnakan menjadi enam, yaitu :

- 1) *Doctrine*, yaitu dimensi dari religiositas yang berwujud kepercayaan terhadap doktrin agama atau sejenisnya.
- 2) *Knowledge*, yaitu dimensi religiositas yang berupa seberapa banyak dan dalam pengetahuan keagamaan seseorang.
- 3) *Ritual*, yaitu dimensi religiositas yang berupa seberapa banyak atau konsisten seseorang melakukan peribadatan.
- 4) *Emotion*, yaitu aspek religiositas yang berupa dampak emosi akibat melaksanakan ritual peribadatan. Aspek ini berkorelasi dengan tingkat penghayatan ketika melakukan ritual peribadatan.
- 5) *Ethics*, yaitu dimensi religiositas yang berupa perilaku yang baik dan beretika sebagai dampak dari rasa keberagamaan.

---

<sup>46</sup> Ali Noer, dkk. Pengaruh Pengetahuan Berjilbab dan Perilaku Keagamaan, 9-10.

- 6) *Community*, yaitu dimensi religiositas yang berupa keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan yang juga berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Misalnya mengikuti organisasi dan komunitas keagamaan.<sup>47</sup>

#### **d. Faktor Berpengaruh Terhadap Perilaku Beragama**

Agama bagi manusia berkaitan erat dengan kehidupan yang dijalani. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman dalam menjalankan agama banyak menggambarkan kehidupan dengan menyakini Allah SWT, dan mentaati serta menjauhi larangannya. Kesadaran dan pengalaman agama tersebut kemudian muncul tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang dalam berperilaku sesuai ajaran agama. Dengan demikian, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku beragama seseorang, terdiri dari faktor dalam diri (intern), dan faktor yang berasal dari luar (ekstern).

Berdasarkan uraian tersebut, penjelasan dari faktor yang berpengaruh terhadap perilaku beragama sebagai berikut :

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern atau bisa disebut sebagai faktor bawaan yang ada dalam diri manusia, yang menjadi salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap perilaku beragama yaitu :

##### a. Pengalaman Pribadi

Manusia dalam menjalankan kehidupan tentu memiliki pengalaman pribadi. Pengalaman beragama menjadi salah satu yang masuk pada pengalaman pribadi seseorang, sehingga dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan

---

<sup>47</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta: Kencana, 2019), 58.

hendaknya ditanamkan kepada manusia sedini mungkin.<sup>48</sup>

b. Pengaruh Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai kesesuaian di dalam diri secara umum, dimana keadaan untuk menggerakkan mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat dari tingkah laku.<sup>49</sup>

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern atau bisa disebut sebagai faktor yang berasal dari luar diri manusia, yang menjadi salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap perilaku beragama yaitu :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama sebagai pembentukan jiwa keagamaan. Hal ini dipengaruhi oleh citra dari kedua orang tua terhadap anaknya.<sup>50</sup> Contohnya jika orang tua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka seorang anak akan cenderung mengikuti tingkah laku orang tuanya. Demikian sebaliknya, jika orang tua menampilkan perilaku yang buruk, maka anakpun demikian.

---

<sup>48</sup> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan,” diakses pada 09 April, 2021. [http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_25.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1)

<sup>49</sup> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan,” diakses pada 09 April, 2021. [http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_25.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1)

<sup>50</sup> “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan,” diakses pada 09 April, 2021. [http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_25.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1)

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pembelajaran yang diatur sesuai dengan kurikulum, sehingga dengan sistem tersebut seseorang akan memperoleh pengetahuan yang bertingkat secara terus-menerus.<sup>51</sup> Dalam hal ini, sebagaimana contohnya seorang anak yang diajarkan tentang al-Qur'an hadits, fiqh, sejarah Islam, dan aqidah akhlak yang semuanya terangkum dalam pendidikan agama Islam. Tentunya dalam materi pengajaran menanamkan pembentukan moral, sehingga hal tersebut erat kaitannya dengan perkembangan perilaku beragama seseorang.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.<sup>52</sup> Dalam hal ini, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku beragama seseorang. Salah satu contohnya pengajian yang diadakan di Masjid atau Mushola. Jika dalam sebuah desa memiliki keagamaan yang baik, maka masyarakat akan berpartisipasi untuk menghadiri pengajian, namun jika dalam sebuah desa memiliki keagamaan yang kurang baik, masyarakatpun kurang berpartisipasi untuk menghadiri pengajian tersebut.

---

<sup>51</sup> "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan," diakses pada 09 April, 2021. [http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_25.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1)

<sup>52</sup> "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan," diakses pada 09 April, 2021. [http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_25.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_25.html?m=1)

## B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilaksanakan dari penelitian yang ada sebelumnya, maka peneliti perlu melakukan perbandingan untuk menghindari kesamaan penulisan atau plagiarisme. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan hasil skripsi mahasiswa Ahmad David Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya dengan penelitian yang berjudul “*Motivasi Keimanan Santri Dewasa Perspektif Abraham Maslow di Pondok Pesantren Salafiyah Mamba’ul Iman Dawarblandong Mojokerto*”. Dalam penelitian ini membahas tentang motivasi keimanan santri dewasa di pondok pesantren dengan menggunakan perspektif Abraham Maslow. Adapun permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini berupa motivasi keimanan santri dewasa di pondok pesantren serta alasan dipilihnya pondok pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu serta upaya untuk meningkatkan keimanan. Santri dewasa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah bukan santri pada umumnya, namun santri yang telah berumah tangga yang menimba ilmu di pondok pesantren Salfiyah Mamba’ul Iman.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji motivasi yang berkaitan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pertama pokok permasalahan pada penelitiannya Ahmad David terfokus pada motivasi keimanan santri dewasa memilih pondok pesantren sebagai tempat untuk menimba ilmu, sedangkan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terfokus pada motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama”. Kedua objek penelitian yang digunakan berbeda. Penelitian Ahmad David objek penelitiannya berada di pondok pesantren Salafiyah Mamba’ul Iman Dawarblandong Mojokerto, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan berada pada komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Selanjutnya skripsi mahasiswa Joni Veriyanto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, dengan penelitian yang berjudul “*Peran Majelis Ta’lim Dalam*

*Pembinaan Keberagamaan Ibu Rumah Tangga di Desa Pekalongan Lampung Timur*". Dalam penelitian ini membahas tentang peran majlis ta'lim dalam membina keberagamaan ibu-ibu yang sudah berumah tangga. Adapun pokok permasalahan yang dibahas berupa peranan serta upaya Majelis Ta'lim Al-Falah dalam membina keberagamaan ibu-ibu yang sudah berumah tangga dan faktor pendukung serta penghambat yang dialami dalam membina keberagamaan ibu-ibu rumah tangga.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas keberagamaan, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu pertama pokok permasalahan pada penelitiannya Joni Veriyanto terfokus pada peran Majelis Ta'lim Al-Falah dalam membina keberagamaan, sedangkan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terfokus pada perilaku beragama komunitas "Usaha Bersama". Kedua pembahasan pada penelitian Joni Veriyanto mengungkapkan faktor pendukung dan penghambat dalam membina keberagamaan, sedangkan pembahasan pada penelitian yang peneliti lakukan mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku beragama. Ketiga objek penelitiannya berbeda. Pada penelitian Joni Veriyanto objeknya adalah ibu-ibu rumah tangga, sedang pada penelitian ini objeknya adalah bapak-bapak yang sudah beristri. Keempat tempat penelitian yang dilakukan berbeda. Pada penelitiannya Joni Veriyanto dilakukakan di Desa Pekalongan, Lampung Timur, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Selanjutnya Jurnal Kontekstualita Penelitian Sosial dan Keagamaan yang ditulis oleh Idi Warsah, dengan penelitian yang berjudul "*Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)*". Dalam penelitian ini membahas tentang relasi sosial terhadap motivasi beragama dalam mempertahankan identitas keislaman ditengah masyarakat multi agama. Ditengah masyarakat multi agama ini, relasi sosial antar umat beragama masyarakat Desa Suro Bali terlihat pada interaksi sosial yang

harmonis. Namun motivasi dalam menjalankan ajaran agama tergolong kurang baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas motivasi beragama, perbedaannya dengan peneliti yang dilakukan ini yaitu pertama pada penelitian Idi Warsah dilakukan pada masyarakat multi agama, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan masyarakatnya hanya beragama Islam. Kedua objek penelitiannya yang berbeda. Pada penelitian Idi Warsah objek penelitiannya dilakukan di Desa Suro Bali Kepahing Bengkulu, sedangkan objek penelitian yang peneliti lakukan di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang diinformasikan tersebut, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul ***“Motivasi Beragama Komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara”***, bukan mengambil karangan atau pendapat orang lain yang disebut sebagai plagiarisme. Karya ini hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Penelitian ini merupakan lanjutan serta penyempurnaan dari penelitian terdahulu dari sisi perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, dan motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

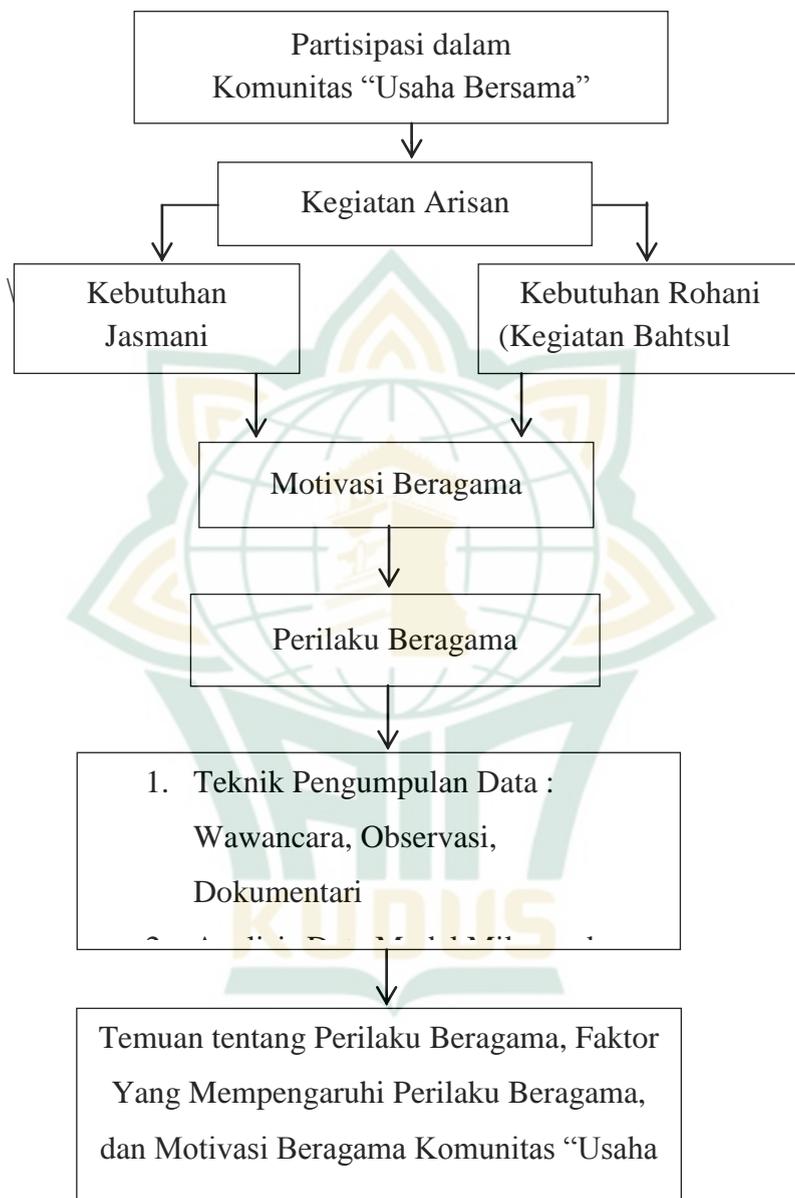
### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara untuk menjelaskan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berfikir disusun berdasarkan pada tujuan pustaka. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kajian yang dikaji oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti memilih judul ***“Motivasi Beragama Komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara”***. Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang yang menarik untuk melakukan penelitian ini karena pada komunitas “Usaha Bersama” atau komunitas laki-laki yang sudah beristri berkumpul di rumah pada kegiatan arisan, mempunyai tujuan tidak hanya sebatas mengumpulkan uang saja, akan tetapi

anggota juga dapat memperluas pengetahuan agama. Oleh karena itu berorganisasi dalam komunitas “Usaha Bersama” termasuk salah satu dari perilaku beragama. Perilaku beragama dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal dan motivasi beragama. Dalam memperluas pengetahuan agama ini, komunitas “Usaha Bersama” memiliki kegiatan kajian *bahtsul masa'il*, sehingga anggota tidak hanya berkumpul mengumpulkan uang atau arisan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani saja, akan tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan rohani. Ketertarikan ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang berfokus pada perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, dan motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.

Penelitian ini akan membahas tentang hal tersebut dengan mengambil data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data seperti ini diharapkan mampu mengetahui keadaan yang terjadi dilapangan yang sebenarnya, sehingga memperoleh data yang akurat. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan langkah analisis Model Miles and Huberman yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Dengan menggunakan langkah analisis tersebut diharapkan akan menghasilkan temuan tentang perilaku beragama, faktor yang mempengaruhi perilaku beragama, dan motivasi beragama komunitas “Usaha Bersama” di Desa Blingoh, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara.



Gambar 2.2.  
Kerangka Berfikir